



Peran Pembiasaan Riyadhah Dalam Membentuk Karakter Kesadaran Spiritualitas Santri

Siti Nurjanah¹, Ridwan Fauzi², Samsiah³

STAI Kharisma, Sukabumi, Indonesia

E-mail : sitinurjannah9879@gmail.com¹, ridwanfauzi90@gmail.com²,
ussycateyes@gmail.com³

Received: 02-09-2025

Revised: 12-09-2025

Accepted: 06-10-2025

How to Cite: Siti Nurjanah, Ridwan Fauzi, & Samsiah, S. (2025). The Role of Riyadhah Habituation in Shaping the Character of Santri Spiritual Awareness. *Comprehensive: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 37-51. <https://doi.org/10.65118/comprehensive.viii.4>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

The Role of Riyadhah Habituation in Shaping the Character of Santri Spiritual Awareness

Abstract. This study aims to analyze the role of riyadhah habituation in shaping the spiritual awareness and character of students at Pesantren Yasina Cigombong, Bogor. Riyadhah practices such as dzikir (remembrance), voluntary prayers, Qur'anic recitation, and fasting are regarded as spiritual exercises that function not only as routine worship but also as a method of character development. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the pesantren's caregivers, teachers (asatidz), and students. Data were analyzed through processes of reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured using source and method triangulation. The results indicate that riyadhah plays a significant role in cultivating discipline, responsibility, and sincerity in students' spiritual practices. However, challenges remain, including low internal motivation, a sense of compulsion, and negative external influences. Supporting factors include teachers' exemplary behavior, the pesantren's religious culture, and family support. Therefore, riyadhah is proven to be an effective means of holistic spiritual character formation among students.

Keywords: Riyadhah, character, spirituality, students, pesantren.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan riyadhah dalam membentuk karakter kesadaran spiritualitas santri di Pesantren Yasina Cigombong Bogor. Pembiasaan riyadhah seperti dzikir, shalat sunnah, tilawah Al-Qur'an, dan puasa sunnah dipandang sebagai bentuk latihan spiritual yang tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai metode pembinaan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pengasuh pesantren, asatidz, dan santri. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan riyadhah berperan signifikan dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan beribadah pada santri. Namun, pelaksanaan riyadhah masih menghadapi tantangan seperti rendahnya motivasi internal, rasa keterpaksaan, dan pengaruh negatif lingkungan luar pesantren. Faktor pendukung keberhasilan antara lain keteladanan ustadz, budaya pesantren yang religius, serta dukungan keluarga. Dengan demikian, riyadhah terbukti efektif sebagai sarana pembentukan karakter spiritual santri secara holistik.

Kata Kunci: Riyadhah, karakter, spiritualitas, santri, pesantren.

PENDAHULUAN

Di era perkembangan pendidikan Islam kontemporer, lembaga-lembaga seperti pesantren semakin dituntut untuk tidak hanya menghasilkan santri dengan kompetensi akademik, tetapi juga karakter dan spiritualitas yang kuat (Sunarno, S, 2022). Latihan spiritual yang konsisten, yang dalam tradisi pesantren dikenal sebagai *riyadhah*, menjadi salah satu strategi penting dalam pembinaan karakter santri (Hakim, L., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan amalan spiritual bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan bagian dari model pendidikan karakter yang berakar pada ajaran Islam.

Data terkini menunjukkan bahwa meskipun banyak pesantren menerapkan program pembiasaan spiritual, tantangan dalam hal konsistensi, motivasi internal santri, dan pengaruh lingkungan eksternal masih cukup signifikan (Koesmeiran, H, 2022). Sebagai contoh, penelitian di MA Pancasila Bengkulu menemukan bahwa, meskipun *riyadhah* dilaksanakan, masih muncul perilaku yang tidak sesuai dengan karakter ideal santri yang mengindikasikan gap antara teori dan praktik (Hakim, L., 2017). Dengan demikian, urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pembiasaan spiritual seperti *riyadhah* benar-benar berfungsi dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri.

Relevansi topik ini semakin meningkat dengan perhatian global terhadap pendidikan karakter serta spiritualitas dalam konteks pembelajaran agama dan keislaman. Pendidikan karakter seringkali dikaitkan dengan hasil akademik, tetapi aspek spiritualitas sering kurang dibahas secara empiris dalam konteks pesantren

(Basri, J., 2024). Dengan demikian, penelitian tentang *riyadhah* dalam pesantren mempunyai peluang besar untuk memberikan kontribusi empiris terhadap literatur pendidikan agama dan karakter.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah: bagaimana pembiasaan *riyadhah* dapat dibentuk dan dijalankan secara efektif dalam pesantren guna menghasilkan karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kendala seperti kurangnya motivasi, rasa keterpaksaan, dan lingkungan luar yang kurang mendukung menjadi hambatan utama (Koesmeiran, H, 2022; Sunarno, S, 2022). Kesenjangan ini menandakan bahwa meskipun program pembiasaan spiritual ada, belum semua santri memanfaatkannya secara optimal.

Lebih jauh lagi, terdapat kesenjangan dalam literatur: sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif mengenai bentuk-bentuk *riyadhah*, namun sedikit yang mengukur secara mendalam faktor pendukung dan penghambat implementasi di pesantren serta efeknya terhadap karakter dan spiritualitas santri (Basri, J., 2024; Hakim, L., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang menggabungkan aspek praktik (*input*), proses, dan *output* sangat diperlukan untuk memperkuat bukti empiris tentang efektivitas *riyadhah*.

Konteks institusional penelitian ini yaitu di Pesantren Yasina Cigombong Bogor menguatkan relevansi studi karena pesantren tersebut memiliki tradisi pembiasaan *riyadhah* yang tertata sejak berdirinya, namun menurut pengamatan awal masih menghadapi hambatan dalam penerapan yang konsisten dan internalisasi karakter santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan praktik pendidikan pesantren.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis secara sistematis peran pembiasaan *riyadhah* dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritualitas santri di Pesantren Yasina Cigombong Bogor; mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembiasaan tersebut. Tujuan ini diharapkan menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya dan memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi praktik pembinaan pesantren.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian pendidikan agama dan pembentukan karakter melalui amalan spiritual, khususnya *riyadhah*, dengan memberikan data empiris dari konteks pesantren Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan teori pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam. (Sunarno, 2022; Basri, 2024).

Manfaat praktisnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (a) lembaga pesantren dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan program pembiasaan *riyadhah*, (b) para asatidz dan asatidzah dalam merancang strategi pembinaan karakter dan spiritual santri yang lebih efektif, serta (c) para santri dalam memahami dan menginternalisasi pentingnya konsistensi amalan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bernilai bagi pemangku kepentingan pendidikan Islam.

Dengan landasan konteks, urgensi, relevansi, serta tujuan dan manfaat yang jelas, artikel ini menyajikan analisis yang sistematis dan logis mengenai pembiasaan riyadhah sebagai salah satu wujud pendidikan karakter dan spiritualitas di pesantren. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan wawasan baru dan praktik nyata untuk meningkatkan kualitas pembinaan santri secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembiasaan riyadhah dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual santri di Pesantren Yasina Cigombong Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pemaknaan subjek terhadap pengalaman mereka, bukan sekadar mengukur fenomena secara numerik (Creswell, J. W., & Poth, C. N, 2018; Moleong, L. J, 2021). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan konteks penelitian, sehingga mampu menangkap dimensi sosial, emosional, dan spiritual yang kompleks dari pelaksanaan riyadhah (Fadli, R, 2021; Sugiyono, 2022). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pemahaman dan interpretasi sebagai inti dalam proses analisis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan para pihak yang terlibat dalam kegiatan riyadhah, yaitu pengasuh pesantren, asatidz, pembina kesaantrian, dan santri. Data sekunder diperoleh dari sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai pendidikan karakter dan pembentukan spiritualitas santri (Basrowi, & Suwandi, 2020; Sugiyono, 2022). Kombinasi kedua jenis data ini memungkinkan peneliti melakukan triangulasi dan memperoleh gambaran yang utuh serta kontekstual tentang fenomena yang dikaji (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami langsung proses pembiasaan riyadhah yang dilaksanakan oleh santri, termasuk bagaimana mereka menjalankan amalan seperti dzikir, shalat sunnah, dan puasa (Hadi, S, 2020). Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi persepsi, motivasi, dan pengalaman informan terkait makna riyadhah (Haki, R., et al, 2024). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis, arsip kegiatan, foto, serta catatan administratif (Choiri, M. M., 2019; Syuhada, M, 2022).

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup: (1) santri yang telah mengikuti kegiatan riyadhah minimal enam bulan, (2) asatidz atau pembina yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan spiritual, dan (3) pengasuh pesantren yang memahami kebijakan serta tujuan program riyadhah. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dari

informan yang paling mengetahui fenomena yang diteliti (Creswell, J. W., & Poth, C. N, 2018). Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh kaya akan informasi kontekstual dan mendukung validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, dimulai sejak pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J, 2014; Sutopo, H. B, 2019). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting yang berkaitan dengan pelaksanaan riyadhah, penyajian data dilakukan melalui deskripsi naratif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif berdasarkan pola serta makna yang muncul dari data lapangan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian dapat dipercaya dan konsisten (Denzin, N. K, 2017; Octaviani, D. M, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan empat kriteria keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui pemeriksaan silang antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci agar hasil dapat diaplikasikan pada konteks pesantren lain. Dependabilitas dijaga dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, dan konfirmabilitas dijamin dengan menampilkan hasil yang bebas dari bias peneliti (Octaviani, D. M, 2019). Dengan penerapan metode dan prosedur yang ketat, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan relevan bagi pengembangan model pembentukan karakter spiritual santri di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pembiasaan Riyadhah dalam Membentuk Karakter Kesadaran Spiritualitas Santri

Melihat kondisi pendidikan pesantren di era modern, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengembangkan metode pembinaan spiritual yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu metode yang diterapkan di Pesantren Yasina Cigombong Bogor adalah pembiasaan riyadhah sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran spiritual santri. Melalui riyadhah, santri tidak hanya menjalankan ibadah ritual tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Pesantren Yasina, beliau menjelaskan:

"Pembiasaan riyadhah di pesantren kami meliputi shalat sunnah seperti Dhuha, Tahajjud, dan Rawatib, puasa sunnah Senin-Kamis, dzikir harian, serta mujahadah bersama. Kegiatan ini telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan sejak santri pertama kali masuk. Melalui riyadhah, kami tidak hanya melatih jasmani santri dalam beribadah, tetapi lebih penting lagi melatih jiwa dan karakter mereka." (1/W/DIR/15-10-2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan riyadhah dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum pesantren. Dengan

pendekatan ini, pesantren dapat mencapai tujuan pendidikan spiritual sekaligus membentuk karakter santri secara holistik. Lebih lanjut, Pengasuh Pesantren menambahkan:

"Riyadhah bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan latihan jiwa yang bertujuan membentuk keteguhan iman dan pengendalian diri. Kami mengawal secara bertahap pelaksanaan riyadhah ini, dimulai dari ibadah yang ringan hingga yang membutuhkan kesabaran lebih. Setiap pelaksanaan riyadhah selalu disertai dengan pemahaman makna dan hikmahnya, sehingga santri tidak hanya melakukan secara fisik tetapi juga memahami esensi spiritualnya." (2/W/PENG/15-10-2024)

Dari penjelasan pengasuh pesantren tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembiasaan riyadhah tidak hanya berfokus pada aspek praktik ritual, tetapi juga diikuti dengan pendalaman makna dan internalisasi nilai. Pendekatan ini bertujuan untuk mengasah kesadaran spiritual santri dalam memahami hakikat setiap ibadah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 16 Oktober 2024, kegiatan riyadhah diawali dengan shalat Dhuha berjamaah pukul 07.00 WIB. Setelah itu, santri melaksanakan dzikir pagi bersama dipandu oleh ustadz pembimbing. Pada siang hari, santri yang menjalankan puasa sunnah mendapatkan pengaturan khusus untuk istirahat dan belajar. Kegiatan tahajjud dilaksanakan pukul 03.00 WIB dengan bimbingan langsung dari pengasuh pesantren. Santri terlihat khusyuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan meski harus bangun di sepertiga malam terakhir.

Setelah pelaksanaan riyadhah, ustadz pembimbing biasanya memberikan tausiyah singkat tentang hikmah dan faedah dari ibadah yang telah dilaksanakan. Pertanyaan reflektif sering diajukan kepada santri, misalnya: "Apa hikmah yang kalian rasakan setelah konsisten tahajjud?" atau "Bagaimana puasa sunnah membantu kalian mengendalikan hawa nafsu?". Pertanyaan ini memicu santri untuk melakukan muhasabah dan perenungan spiritual.

Pada tahap evaluasi, pembimbing pesantren melakukan monitoring melalui buku mutaba'ah yang diisi oleh santri setiap hari. Buku ini berisi catatan pelaksanaan riyadhah dan refleksi spiritual santri. Dengan demikian, kegiatan riyadhah tidak hanya melatih kedisiplinan ibadah, tetapi juga membangun kesadaran metakognitif spiritual. Berdasarkan wawancara, salah satu ustadz pembimbing menyampaikan: "Dari data mutaba'ah dan pengamatan harian, sekitar 80% santri secara konsisten mengikuti seluruh rangkaian riyadhah. Mereka yang konsisten menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan, terutama dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan kesabaran. Sedangkan 20% santri lainnya masih perlu pendampingan lebih intensif, khususnya untuk ibadah malam seperti tahajjud." (3/W/UP/17-10-2024)

Dari pernyataan dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan pembiasaan riyadhah di Pesantren Yasina meliputi: (1) perencanaan program yang terintegrasi dalam kurikulum, (2) pembinaan bertahap dari ibadah ringan hingga berat, (3) pelaksanaan berjamaah dengan bimbingan ustadz, (4) pendalaman makna dan hikmah ibadah, (5) evaluasi melalui mutaba'ah harian, (6) pembinaan individual untuk santri yang belum konsisten, serta (7) refleksi spiritual secara berkala.

Dengan langkah-langkah tersebut, pembiasaan riyadhah terbukti tidak hanya meningkatkan kuantitas ibadah santri, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter spiritual yang tercermin dalam peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Tabel berikut menggambarkan persentase perubahan perilaku santri berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

Aspek	Persentase	Bentuk Perubahan
Kedisiplinan ibadah	85%	Melaksanakan ibadah tepat waktu dan konsisten
Keikhlasan dan kesabaran	78%	Lebih sabar dalam menghadapi masalah dan ujian
Tanggung jawab pribadi	80%	Lebih mandiri dan disiplin menjaga amanah
Kepekaan spiritual	75%	Lebih rajin dzikir, memahami makna ibadah
Pengendalian diri	70%	Lebih tenang dan tidak mudah marah

Temuan di atas memperlihatkan bahwa pembiasaan *riyadhah* berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter spiritual santri, terutama dalam aspek disiplin dan ketenangan batin. Hal ini juga memperkuat teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh lingkungan eksternal seperti peran ustadz, teman sebaya, dan budaya pesantren.

Tantangan dalam Pembentukan Kesadaran Spiritualitas Santri

Meskipun pembiasaan riyadhah telah menunjukkan dampak positif dalam pembentukan karakter spiritual santri, implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pesantren Yasina Cigombong Bogor, ditemukan bahwa sekitar 35% santri masih mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan riyadhah, yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan ini perlu diidentifikasi secara komprehensif untuk mengoptimalkan efektivitas program pembinaan spiritual di pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengurus Santri Banin, beliau mengungkapkan: "Sebagian santri terutama yang baru masuk masih sering mengeluh kelelahan fisik dan mental, sehingga sulit untuk konsisten mengikuti seluruh rangkaian riyadhah, khususnya ibadah malam seperti Tahajjud. Mereka butuh waktu adaptasi yang cukup lama untuk bisa menyesuaikan diri dengan jadwal yang padat di pesantren." (4/W/PSB/18-10-2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor kelelahan menjadi penghambat utama dalam konsistensi pelaksanaan riyadhah. Lebih lanjut, Pengurus Santri Banat menambahkan: "Selain faktor kelelahan, kami juga menghadapi tantangan dari pengaruh lingkungan luar pesantren. Sebagian santri masih terpengaruh oleh gaya hidup modern yang kurang mendukung pelaksanaan

riyadha, seperti ketergantungan pada gadget dan media sosial. Kurangnya motivasi internal dari diri santri sendiri juga menjadi kendala yang signifikan." (5/W/PSB/18-10-2024)

Dari penjelasan kedua pengurus santri tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan dalam pembentukan kesadaran spiritual bersifat multidimensi, meliputi aspek fisik, mental, dan sosial. Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan teknologi turut memperumit upaya pembinaan spiritual santri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 19 Oktober 2024, terlihat bahwa santri yang termasuk dalam 35% yang tidak konsisten tersebut cenderung menunjukkan gejala-gejala tertentu. Sebagian terlihat mengantuk selama kegiatan pembelajaran siang hari, beberapa lainnya terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan mujahadah bersama. Pada malam hari, sekitar 15% dari total santri tidak hadir dalam pelaksanaan shalat Tahajjud berjamaah tanpa alasan yang jelas.

Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan santri yang mengalami kesulitan, terungkap bahwa selain faktor kelelahan, ketidakkonsistenan juga disebabkan oleh pemahaman yang belum mendalam tentang makna dan hikmah di balik setiap ibadah riyadha. Seorang santri mengakui: "Saya kadang malas ikut Tahajjud karena belum benar-benar paham manfaatnya. Rasanya berat bangun tengah malam kalau tidak ada motivasi yang kuat dari dalam diri." (6/W/S/19-10-2024)

Pada tahap evaluasi, pembimbing pesantren menemukan bahwa tantangan terberat justru datang dari santri yang sudah lama menetap di pesantren. Mereka cenderung mengalami kejenuhan spiritual setelah beberapa tahun mengikuti program yang sama. Berdasarkan wawancara, salah seorang ustadz pembimbing menyampaikan: "Tantangan terbesar kami justru pada santri tingkat menengah yang sudah 2-3 tahun di pesantren. Mereka mulai menunjukkan gejala rutinitas tanpa penghayatan. Butuh inovasi metode dan pendekatan yang berbeda untuk menjaga semangat spiritual mereka." (7/W/UP/19-10-2024)

Dari pernyataan dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam pembentukan kesadaran spiritualitas santri meliputi: (1) faktor fisik seperti kelelahan dan adaptasi, (2) faktor mental seperti kemalasan dan kurangnya motivasi internal, (3) faktor pemahaman seperti belum mendalamnya penghayatan makna ibadah, (4) faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan teknologi, serta (5) faktor kejenuhan spiritual pada santri lama.

Dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut, pesantren dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran dalam mengoptimalkan program pembinaan spiritual, seperti melalui pendekatan personalisasi, pembinaan motivasi berkelanjutan, dan inovasi metode pembimbingan yang sesuai dengan karakter generasi muda modern.

Dampak Pembiasaan Riyadha terhadap Perkembangan Karakter dan Spiritualitas Santri

Pelaksanaan pembiasaan riyadhah di Pesantren Yasina Cigombong Bogor telah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas santri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa program riyadhah berhasil membentuk peningkatan kesadaran spiritual dan perubahan perilaku positif pada sebagian besar santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Pesantren, beliau menjelaskan: "Program riyadhah yang kami terapkan secara konsisten telah membuahkan hasil yang menggembirakan. Sekitar 75% santri menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan, terutama dalam hal kedisiplinan menjalankan ibadah, kesadaran spiritual, dan kemampuan mengendalikan diri. Peningkatan ini terlihat dari konsistensi mereka dalam menjalankan seluruh rangkaian riyadhah dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari." (8/W/DIR/20-10-2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan efektivitas program riyadhah dalam membentuk karakter santri. Lebih lanjut, Wakil Direktur Bidang Pengembangan Santri menambahkan: "Data penelitian kami menunjukkan bahwa kesadaran spiritual santri meningkat hingga 78%. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari kuantitas ibadah, tetapi lebih penting lagi dari kualitas penghayatan mereka terhadap setiap ibadah yang dilakukan. Santri menjadi lebih memahami makna di balik setiap ritual ibadah dan merasakan kedekatan spiritual dengan Allah SWT." (9/W/WD/20-10-2024)

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dampak riyadhah melampaui aspek ritual formal menuju transformasi spiritual yang lebih mendalam. Pembinaan melalui riyadhah berhasil menciptakan keseimbangan antara praktik ibadah lahiriyah dan penghayatan batiniah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 21 Oktober 2024, terlihat jelas perubahan perilaku positif pada santri. Sebanyak 74% santri menunjukkan sikap yang lebih tenang dan terkendali dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam interaksi sosial, mereka tampak lebih sopan dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Kemampuan mengelola emosi juga mengalami peningkatan signifikan, dimana 71% santri mampu menahan diri dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

Pada aspek integrasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sekitar 69% santri berhasil menerapkan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas pembelajaran dan sosial. Seorang santri senior menuturkan: "Setelah konsisten mengikuti riyadhah, saya merasakan perubahan dalam diri saya. Lebih sabar dalam menghadapi ujian, lebih tenang dalam mengambil keputusan, dan lebih mudah menerima nasihat dari para ustadz. Nilai-nilai agama tidak lagi sekadar teori, tetapi benar-benar hidup dalam keseharian." (10/W/SS/21-10-2024)

Meskipun menunjukkan dampak positif yang signifikan, penelitian juga mengungkap bahwa 25% santri masih mengalami fluktuasi dalam menjaga konsistensi ibadah. Berdasarkan wawancara dengan pembimbing, sebagian santri ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan pendampingan intensif. Namun secara umum, tren perkembangan positif mendominasi hasil pengamatan.

Dari data dan observasi yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa dampak pembiasaan riyadhah meliputi: (1) peningkatan kesadaran spiritual sebesar 78%, (2) perubahan perilaku positif pada 74% santri, (3) peningkatan ketahanan emosional pada 71% santri, (4) integrasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari pada 69% santri, serta (5) perkembangan karakter secara menyeluruh pada 75% santri.

Dengan capaian-capaian tersebut, pembiasaan riyadhah terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan kuantitas ibadah, tetapi lebih penting lagi dalam mentransformasi karakter dan spiritualitas santri secara holistik, meskipun upaya optimalisasi untuk mengatasi fluktuasi konsistensi pada sebagian kecil santri.

Pembahasan

Proses pembiasaan riyadhah di Pesantren Yasina dilaksanakan melalui pendekatan sistematis dan terstruktur yang meliputi perencanaan program terintegrasi, pembinaan bertahap dari ibadah ringan hingga berat, pelaksanaan berjamaah dengan bimbingan ustadz, pendalaman makna ibadah, evaluasi melalui mutaba'ah harian, serta refleksi spiritual berkala. Seluruh proses ini didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif dan keteladanan langsung dari para pembimbing, menciptakan sistem pembinaan yang holistik dan berkelanjutan bagi para santri.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa proses pembiasaan riyadhah di Pesantren Yasina dilaksanakan melalui pendekatan sistematis dan terstruktur, yang menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas metode pembinaan spiritual di pesantren. Hasil ini diperoleh melalui observasi partisipatif selama enam bulan dan wawancara mendalam dengan seluruh pemangku kepentingan, yang memastikan validitas data melalui triangulasi sumber. Temuan menunjukkan bahwa kesuksesan program tidak hanya terletak pada pelaksanaan teknis riyadhah, tetapi pada integrasi yang holistik antara praktik ibadah, pemahaman makna, dan evaluasi berkelanjutan.

Interpretasi terhadap temuan ini mengungkap bahwa pendekatan bertahap dari ibadah ringan ke berat sejalan dengan teori scaffolding dalam pendidikan yang dikembangkan Vygotsky & Cole, (1978) dimana pembelajaran efektif ketika disesuaikan dengan zona perkembangan proximal peserta didik. Namun, penelitian ini memodifikasi teori tersebut dengan menerapkannya dalam konteks pendidikan spiritual, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Sistem mutaba'ah harian sebagai alat evaluasi juga menunjukkan keselarasan dengan teori *assessment for learning* yang dikemukakan (Black & Wiliam, 1998), tetapi dengan penambahan dimensi spiritual yang memperkaya konsep evaluasi formatif.

Ketika dikaitkan dengan struktur pengetahuan pendidikan Islam, temuan ini memperkuat konsep *tazkiyatun nafs* yang dikembangkan Al-Ghazali (2012) tentang pentingnya pembersihan jiwa melalui latihan spiritual konsisten. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengoperasionalkan konsep tersebut dalam bentuk program terstruktur yang dapat diimplementasikan di era modern. Pendekatan berjamaah dalam riyadhah juga mendukung teori *social learning* Bandura (1995) tentang pentingnya modeling dan pembelajaran melalui observasi.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum teridentifikasinya faktor-faktor psikologis spesifik yang mempengaruhi respons berbeda antar santri terhadap program yang sama. Namun, temuan tentang keberhasilan program pada 75% santri memberikan dasar kuat untuk pengembangan model pembinaan spiritual yang lebih terpersonalisasi di masa depan.

Implementasi program menghadapi beberapa tantangan signifikan, dimana sekitar 35% santri mengalami kesulitan menjaga konsistensi dalam pelaksanaan riyadhah. Tantangan utama meliputi faktor kelelahan fisik, kurangnya motivasi internal, pengaruh lingkungan luar pesantren, pemahaman yang belum mendalam tentang makna ibadah, serta kejenuhan spiritual pada santri lama. Kendala-kendala ini memerlukan pendekatan khusus dan strategi penanganan yang lebih personalisasi.

Secara umum, pembiasaan riyadhah berdampak positif terhadap 75% santri dengan peningkatan kesadaran spiritual sebesar 78%, perubahan perilaku positif pada 74% santri, dan peningkatan ketahanan emosional pada 71% santri. Dampak tersebut tercermin dalam perkembangan karakter santri yang mencakup peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan *riyadhah* di Pesantren Yasina Cigombong Bogor memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritualitas santri. *Riyadhah* tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi merupakan latihan spiritual yang berfungsi untuk membersihkan jiwa, melatih kedisiplinan, serta menumbuhkan kesabaran dan keikhlasan. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan puasa sunnah, para santri dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman, A. H., (2024) bahwa latihan spiritual *riyadhah* membimbing individu untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta menjauhi larangan agama. Pendapat ini diperkuat oleh Koesmeiran, H, (2022) yang menjelaskan bahwa *riyadhah* merupakan sarana pembinaan jiwa yang menyentuh aspek akal, hati, dan perilaku, sehingga berperan penting dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik.

Proses pembiasaan ini di pesantren dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa *riyadhah* dijalankan dengan pendekatan integratif, menggabungkan pemahaman nilai-nilai Islam dengan praktik nyata dalam kehidupan santri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk habitus religius yang kuat karena santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya melalui kebiasaan yang terus diulang. Dalam perspektif teori behavioristik, pengulangan dan penguatan (reinforcement) yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk perilaku yang menetap. Skinner menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui stimulus dan respons yang diperkuat oleh pengulangan, sehingga tindakan yang dilakukan berulang akan menjadi kebiasaan (Rahman, A. H., 2024). Hal ini tampak jelas di lingkungan pesantren, di mana santri yang secara rutin menjalankan kegiatan *riyadhah*

menunjukkan sikap yang lebih disiplin, sabar, dan bertanggung jawab dibandingkan dengan mereka yang kurang aktif.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan *riyadhah* sangat bergantung pada keterlibatan aktif para pembina dan pengurus pesantren sebagai figur teladan bagi santri. Para pembina tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga turut terlibat dalam setiap kegiatan spiritual seperti salat berjamaah, dzikir, dan kajian keagamaan. Kehadiran mereka sebagai contoh nyata menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku santri. Hal ini sesuai dengan pandangan (Zuhairini, 2020) bahwa guru atau pembina di pesantren memiliki peran ganda sebagai orang tua kedua yang harus memberikan contoh nyata dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan. Pendekatan keteladanan seperti ini juga didukung oleh teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana proses peniruan atau *modeling* dari figur otoritatif menjadi cara efektif dalam membentuk perilaku peserta didik.

Di samping pembiasaan dan keteladanan, metode praktik langsung juga berperan penting dalam pembentukan karakter santri di Pesantren Yasina. Melalui kegiatan praktik seperti salat, puasa, dzikir, dan pembacaan *aurad*, santri tidak hanya memahami tata cara ibadah secara teoritis, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dengan benar. Menurut (Denzin, N. K, 2017), pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung akan memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan mudah diingat oleh peserta didik. Dengan demikian, ketiga metode—pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung membangun sistem pembinaan yang saling melengkapi untuk membentuk kesadaran spiritualitas yang utuh dalam diri santri.

Meskipun demikian, proses pembentukan karakter dan spiritualitas melalui *riyadhah* juga menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perbedaan latar belakang santri menjadi salah satu hambatan utama. Tidak semua santri datang dari keluarga atau lingkungan yang mendukung praktik keagamaan secara intensif, sehingga tingkat kesiapan dan pemahaman mereka terhadap *riyadhah* berbeda-beda. Hal ini selaras dengan teori diferensiasi pembelajaran oleh Carol Ann Tomlinson yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan latar belakang dan kesiapan individu agar proses pendidikan menjadi lebih inklusif dan efektif. Selain itu, sebagian santri mengaku masih kesulitan menjaga konsistensi dalam menjalankan kegiatan *riyadhah* karena faktor kelelahan, rasa malas, atau kurangnya motivasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan *riyadhah* tidak hanya ditentukan oleh sistem pesantren, tetapi juga oleh motivasi internal santri itu sendiri.

Dalam konteks teori pendidikan karakter, (Tilaar, H. A. R, 2015) menegaskan bahwa pembentukan karakter religius harus melibatkan tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Yasina telah berupaya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui kegiatan pembiasaan ibadah, bimbingan spiritual, serta penguatan moral yang dilakukan secara konsisten. Pengaruh positif dari kegiatan *riyadhah* terlihat dari perubahan perilaku sebagian besar santri yang lebih disiplin, sopan, dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, sekitar 70–85% santri yang mengikuti *riyadhah* secara

teratur menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Namun, sebagian kecil santri masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, terutama karena faktor lingkungan dan motivasi pribadi yang berbeda.

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Hakim, L., (2017), yang menyebutkan bahwa perkembangan perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai sistem lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks pesantren, *riyadhah* berperan sebagai faktor lingkungan mikro yang sangat menentukan arah perkembangan karakter santri, namun dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat tetap diperlukan untuk memperkuat hasil pembinaan yang telah dilakukan di pesantren. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter dan kesadaran spiritualitas tidak hanya bergantung pada aktivitas *riyadhah* semata, melainkan juga pada sinergi antara pesantren, keluarga, dan santri.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan di pesantren. Pertama, pembiasaan *riyadhah* perlu dijalankan secara konsisten dan terstruktur agar nilai-nilai spiritual dapat tertanam kuat dalam diri santri. Kedua, keteladanan dari pembina dan guru harus diperkuat karena mereka menjadi panutan utama bagi santri. Ketiga, dukungan keluarga juga perlu dioptimalkan agar kebiasaan baik yang diperoleh di pesantren dapat terus berlanjut di luar lingkungan belajar. Pembiasaan *riyadhah* yang dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh unsur pendidikan akan membentuk karakter santri yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritualitas yang tinggi.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian Rosadi yang menekankan pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan (*riyadhah*) dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Dalam studi Wahyuni dkk., (2025), Rosadi menunjukkan bahwa kegiatan seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan dzikir mampu memperkuat dimensi afektif siswa serta menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan.

Sementara itu, penelitian Rosadi (2024) menegaskan bahwa pembiasaan aktivitas spiritual seperti puasa sunnah dan ibadah kolektif berkontribusi besar terhadap pembentukan akhlak dan kesadaran diri remaja. Dalam konteks serupa, Rosadi dkk., (2025) membuktikan bahwa kedisiplinan dalam praktik keagamaan di sekolah atau pesantren merupakan instrumen penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter Islam. Dengan demikian, pembiasaan *riyadhah* di Pesantren Yasina Cigombong Bogor tidak hanya membentuk rutinitas spiritual, tetapi juga menjadi strategi pendidikan karakter yang komprehensif dan transformatif sesuai dengan temuan Rosadi.

Dengan demikian, *riyadhah* terbukti bukan hanya sarana ibadah, melainkan juga strategi pendidikan karakter yang komprehensif. Praktik ini membentuk kebiasaan positif yang berakar dalam diri santri dan menuntun mereka untuk menjadi pribadi yang religius, bertanggung jawab, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Proses ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan

sinergi dari semua pihak, namun hasilnya menunjukkan bahwa *riyadhah* merupakan fondasi penting dalam membangun insan beriman dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan riyadhah di Pesantren Yasina Cigombong Bogor berperan signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritualitas santri melalui rangkaian kegiatan ibadah terstruktur seperti shalat sunnah, dzikir, tilawah Al-Qur'an, mujahadah, dan puasa sunnah yang dilakukan secara rutin sehingga menghasilkan perubahan nyata pada aspek kedisiplinan, pengendalian diri, tanggung jawab, serta ketenangan emosional. Walaupun sebagian santri masih menghadapi kendala dalam menjaga konsistensi akibat faktor kelelahan, kurangnya motivasi internal, dan pengaruh lingkungan, proses pembiasaan ini tetap berjalan efektif berkat dukungan kuat dari para ustadz, lingkungan pesantren yang religius, serta pola pembinaan yang berkesinambungan. Dengan demikian, riyadhah terbukti menjadi metode yang relevan dan tepat dalam pendidikan karakter di pesantren karena mampu membentuk perilaku religius dan spiritualitas santri secara menyeluruh meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek pendampingan dan kesinambungan pembiasaan di luar lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge University press.
- Basri, J. (2024). *Riyadhah sebagai model alternatif pembinaan akhlak [PDF]*. Al-Qalam: Jurnal Pendidikan Islam,.
- Basrowi, & Suwandi. (2020). *Prosedur penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Fadli, R. (2021). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S. (2020). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haki, R., et al. (2024). *Teknik wawancara dalam penelitian sosial keagamaan*. Jakarta: Prenadamedia.

- Hakim, L. (2017). *Peran tradisi riyâdhah dalam membentuk karakter santri: Studi kasus Pesantren Darul Falah Kudus, Perguruan Islam Magelang & Bustanu Ussyaqil Qur'an Semarang (Master's thesis)*.
- Koesmeiran, H. (2022). *Aplikasi kegiatan riyadhah dalam membentuk akhlak santri (Studi kasus di MA Pancasila Kota Bengkulu)*. *Jurnal Pendidikan Tasawuf & Metodologi*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Octaviani, D. M. (2019). *Validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Rahman, A. H. (2024). *Riyadhah sebagai Metode Tazkiyatun Nafs di Pesantren Modern*. *Jurnal Ilmu Tasawuf*.
- Rosadi, A. (2024). Analisis Kecerdasan Emosional dan Intelektual terhadap Akhlak Remaja dengan Kegiatan Keagamaan sebagai Variabel Intervening. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 76–96.
- Rosadi, A., Mahmud, Arifin, B. S., & Nursobah, A. (2025). *The Influence of School Culture and Religious Activity Habituation Through Discipline on Students' Religious and National Character*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.16924849>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarno, S. (2022). *Pendidikan keluarga, riyadhah dan karakter: Analisis pada pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya*. *Jurnal Konseling & Pendidikan*.
- Sutopo, H. B. (2019). *Analisis data kualitatif: Dasar teori dan penerapannya dalam penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Syuhada, M. (2022). *Pendokumentasian data dalam penelitian sosial keagamaan*. Yogyakarta: UII Press.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidikan nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC
- Wahyuni, S. N., Rahmah, S. Z. T., Haryati, N., & Rosadi, A. (2025). Implementation of Religious Culture in Instilling Islamic Values at Al-Atiqiyah Islamic Junior High School. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(3), 358–374.
- Zuhairini. (2020). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.